



<https://jurnal.iaindarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

Tantangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir

Ridwan Setiawan, Ilzamuddin Ma'mur, Rifyal Ahmad Lugowi, Wasehudin, Subhan, Uyu
Muawanah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

232621108.ridwan@uinbanten.ac.id, ilzamudin@uinbanten.ac.id,
rifyal.ahmad.lugowi@uinbanten.ac.id, wasehudin@uinbanten.ac.id,
subhan@uinbanten.ac.id, uyu.muawanah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah *educational process* yang berakar pada Al-Qur'an dan hadits, *which is the central* nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pemikiran Ahmad Tafsir terhadap tantangan pendidikan islam kontemporer. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam suatu topik berdasarkan sumber data tertulis. Hasil dari penelitian yaitu yang pertama tantangan pendidikan Islam kontemporer seperti *bullying*, fitnah Tindakan penganiayaan guru, dan insiden pemukulan peserta didik bisa terjadi karena kemerosotan akhlak pada masa kini. Yang kedua sekolah bahkan penegak hukum diharuskan menyelesaikan masalah ini secara transparan, objektif, dan adil. Yang ketiga dalam pemikirannya, Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi inti dalam sistem pendidikan Islam, di mana segala bentuk ilmu pengetahuan diarahkan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas moral tinggi dan kemampuan intelektual yang mumpuni. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemikiran Ahmad Tafsir menjadi sangat relevan karena ia mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil).

Kata Kunci: Akhlak, Manusia, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan inisiatif yang dilaksanakan secara terkendali dan terorganisasi untuk merealisasikan tempat belajar dan *process* pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan potensinya secara energik. Tujuan pendidikan ini adalah agar individu memiliki spiritualitas keagamaan, keahlian mengendalikan diri, *character* yang positif, kepintaran, akhlak mulia, serta kompetensi yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, rakyat, agama, dan negara. Dalam proses ini, akal yang bertempat di kepala memegang peranan penting sebagai alat

berpikir, memahami ilmu, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Akal menjadi pusat pertimbangan rasional yang membimbing seseorang untuk membedakan antara yang benar dan salah, serta mendorongnya untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Tanpa pengembangan akal yang sehat, pendidikan kehilangan arah karena individu tidak mampu memahami nilai-nilai luhur yang diajarkan. (Tafsir: 2016, 47). Dalam hal ini, pendidikan memiliki *role* yang sangat krusial dalam kehidupan setiap individu. (Firmansyah: 2019, 82). Pendidikan memegang peranan *urgent* dalam kehidupan setiap individu. Hal ini merupakan upaya untuk menggali potensi manusia, seperti kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan, yang nantinya akan membentuk individu menjadi kelompok masyarakat yang lebih berguna. (Samsudin, Muslihah, Shobri: 2024, 2564).

Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah *educational process* yang berakar pada Al-Qur'an dan hadits, *which is the central* nilai-nilai spiritual. Pendidikan ini berfungsi untuk menancapkan nilai-nilai moral dan etika yang diambil dari ajaran Islam melalui metode seperti kisah-kisah inspiratif sebagai stimulus bagi peserta didik. (Violeta, Apriari: 2024, 60). Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama di era kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan globalisasi. Dalam konsep Pendidikan Agama Islam pada dasarnya segala sesuatu yang kita hasilkan merupakan hasil usaha dari kita dan ketetapan dari Allah Swt, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ الْقُرْآنُ سُورَةُ التَّوْبَةِ [١٦] : (١٢٥)

Artinya: Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q. S At-Taubah [9]: 105) (Muhammad: 2019, 297).

Problem yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah kemerosotan akhlak yang terjadi kepada peserta didik. (Lubis: 2022, 138). Salah satu isu yang mencolok adalah merosotnya akhlak dikalangan pelajar, yang tercermin dalam perilaku bullying, penganiayaan, dan kekerasan di lingkungan sekolah. Kasus-kasus seperti *bullying* di Depok, Jawa Barat, yang menyebabkan peserta didik menjadi korban hingga melukai diri sendiri, serta fitnah tindakan penganiayaan oleh guru di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, dan insiden pemukulan peserta didik di SMKN 1

Jakarta, menggambarkan krisis moral yang perlu segera ditanggulangi. Merosotnya akhlak di kalangan siswa tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang rawan dan tidak nyaman. Hal ini mencerminkan adanya kegagalan dalam sistem pendidikan untuk membentuk dan menggabungkan nilai-nilai moral dan etika yang selaras dengan doktrin Islam.

Dalam konteks ini, pemikiran Ahmad Tafsir sebagai seorang pakar pendidikan Islam menjadi relevan untuk dieksplorasi. (Santi, Yazi: 2020, 63). Ahmad Tafsir menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada *aspect* pemikiran, tetapi juga pada evolusi *character* dan akhlak. (Aziz: 2021, 37). Dengan mengkaji kembali pemikiran dan pendekatan yang diusulkan oleh Ahmad Tafsir, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran moral dan etika di kalangan pelajar, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih sehat dan aman. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi pemikiran Ahmad Tafsir, diharapkan pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan tantangan zaman, sekaligus memperkuat nilai-nilai akhlak yang merupakan inti dari ajaran Islam. (Hidayati: 2019, 182). Dengan demikian, peneliti merasa terpicu untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran Ahmad Tafsir yang berjudul, **Tantangan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ahmad Tafsir**, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Biografi Singkat Ahmad Tafsir

Prof. Dr. Ahmad Tafsir, M.A. adalah seorang ulama, intelektual, dan pakar pendidikan Islam asal Indonesia. Ia lahir di Rengat, Riau, pada 13 Juli 1942. Ahmad Tafsir dikenal luas sebagai seorang akademisi yang memiliki pemikiran mendalam mengenai pendidikan Islam, khususnya dalam kaitannya dengan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Ahmad Tafsir menyelesaikan pendidikan formalnya di berbagai institusi ternama. Ia meraih gelar sarjana di bidang Filsafat dan Pendidikan dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang kini menjadi UIN Sunan Kalijaga. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke jenjang magister dan doctoral di Universitas Indonesia dan institusi lainnya. Beliau juga sempat menggarungi pendidikan di University of Chicago, Amerika Serikat, yang semakin memperkaya wawasan akademiknya. (Meinura: 2022, 415)

Sebagai seorang akademisi, Ahmad Tafsir aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, terutama di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tempat ia menjadi salah satu dosen senior yang disegani. Selain itu, ia juga dikenal sebagai *a writer* produktif yang telah menghasilkan berbagai karya tulis, baik berupa buku maupun artikel ilmiah. Beberapa karya monumentalnya di bidang pendidikan Islam antara lain “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” dan “Filsafat Pendidikan Islam”. Pemikiran Ahmad Tafsir banyak berfokus pada pendidikan Islam yang berakar Al-Qur'an dan hadits, dengan menekankan pentingnya integrasi antara akhlak dan ilmu pengetahuan. Beliau percaya bahwa pendidikan Islam harus mencetak manusia yang *perfect*, yaitu individu yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral yang tinggi. Hingga kini, kontribusi Ahmad Tafsir dalam bidang pendidikan Islam terus relevan, terutama dalam menjawab tantangan pendidikan di era kontemporer. Pandangannya tentang pentingnya pendidikan akhlak sebagai inti dari sistem pendidikan Islam menjadi salah satu solusi penting bagi permasalahan moral dalam dunia pendidikan Indonesia. (Hamzah: 2017, 77-78).

2. Pemikiran Ahmad Tafsir

a. Guru

1) Definisi Guru dalam Pendidikan Islam

Definisi guru dalam pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah seorang pendidik yang memiliki peran sebagai pembimbing, teladan, dan motivator dalam proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya bertugas mendistribusikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menyemai nilai-nilai spiritual, moral, dan akhlak yang bermuara dari Al-Qur'an dan hadits kepada peserta didik. Dalam pandangan Ahmad Tafsir, guru dalam pendidikan Islam harus terampil menjadi contoh nyata dalam perilaku dan karakter, sehingga terampil mendidik peserta didik menjadi individu yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Guru juga memiliki kewajiban untuk melimpahkan stimulus kepada peserta didik agar memiliki kompetensi untuk menyadari dan menempatkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 pengertian guru yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

2) Kedudukan Guru dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan Ahmad Tafsir, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam pendidikan Islam. Guru adalah pewaris tugas kenabian, pembimbing spiritual, dan contoh utama bagi peserta didik. Kedudukan ini mewajibkan guru untuk memiliki *character* yang positif, kemampuan mengajar yang mumpuni, dan *responsibility* moral dalam mendidik peserta didik agar menjadi *human* yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai Islam.

3) Tugas Guru dalam Islam

Tugas guru menurut Ahmad Tafsir yaitu:

- a) Tugas Mendidik
- b) Tugas Memberikan Dorongan Kepada Siswa
- c) Tugas Memberikan Contoh Kepada Siswa
- d) Tugas Memberikan Pujian Kepada Siswa
- e) Tugas Memberikan Pembiasaan Kepada Siswa
- f) Tugas lain-lain. (Tafsir: 2019, 119-126).

b. Dana, Sarana dan Prasarana

1) Dana

Ahmad Tafsir, seorang tokoh pendidikan dan filsafat Islam di Indonesia, berpendapat pentingnya dana sebagai salah satu komponen utama dalam menunjang keberhasilan *process* pendidikan. Tanpa adanya dana yang memadai, mustahil sebuah lembaga pendidikan dapat berjalan dengan optimal. Dana digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan, seperti:

- a) Pengadaan sarana dan prasarana.
- b) Pembayaran gaji guru dan staf.
- c) Pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar.

Ahmad Tafsir juga menekankan bahwa dana yang digunakan dalam pendidikan harus dikelola dengan transparan, efisien, dan sesuai dengan

kebutuhan lembaga pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

2) Sarana

Sarana pendidikan menurut Ahmad Tafsir meliputi segala alat atau perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam *process* belajar-mengajar. Sarana ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Beberapa contoh sarana pendidikan yang disebutkan meliputi:

- a) Perlengkapan kelas, seperti meja, kursi, pencahayaan, ventilasi, rak buku, poster pembelajaran dan AC
- b) Media pembelajaran seperti buku pelajaran.
- c) Alat pembelajaran seperti spidol, penghapus papan tulis, komputer, peralatan laboratorium dan proyektor

Ahmad Tafsir juga menekankan bahwa sarana pendidikan harus selalu diadaptasikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, agar peserta didik dapat meraih empiris belajar yang relevan dan maksimal.

3) Prasarana

Prasarana pendidikan, menurut Ahmad Tafsir, adalah segala sesuatu yang menjadi pendukung kegiatan pendidikan secara tidak langsung, namun tetap memiliki peran yang penting. Prasarana mencakup:

- a) Bangunan sekolah, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan ruang guru.
- b) Fasilitas umum, seperti toilet, kantin, dan area olahraga.
- c) Infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet di sekolah.

Ahmad Tafsir juga menegaskan bahwa prasarana yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong semangat belajar siswa. Oleh karena itu, prasarana pendidikan perlu dikelola dengan baik, dirawat, dan terus dikembangkan sesuai kebutuhan. Ahmad Tafsir melihat dana, sarana, dan prasarana sebagai tiga pilar penting dalam keberhasilan pendidikan. Ketiga elemen ini harus dikelola secara harmonis dan profesional untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yakni mencetak individu yang unggul dalam aspek intelektual, etika, dan spiritual

c. Profesionalisme dalam Mengajar

Ahmad Tafsir, dalam berbagai karyanya, menekankan pentingnya profesionalisme dalam mengajar sebagai inti dari keberhasilan pendidikan. Beliau mendefinisikan profesionalisme guru sebagai kemampuan seorang pendidik untuk melaksanakan tugas mendidik dengan kompetensi, tanggung jawab, etika, dan dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya. (Tafsir: 2019, 160-161).

Berikut adalah profesionalisme dalam mengajar menurut :

1) Kompetensi Pedagogik

Keterampilan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, termasuk memahami karakter siswa, metode pengajaran yang efektif, dan pengelolaan kelas.

2) Kompetensi Profesional

Penguasaan terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Guru harus memahami ilmu yang mereka ajarkan secara mendalam dan terus mengikuti perkembangan terbaru dalam bidangnya.

3) Kompetensi Sosial

Kemampuan berinteraksi dengan siswa, orang tua, dan masyarakat secara efisien, serta membangun hubungan yang harmonis.

4) Kompetensi Kepribadian

Menunjukkan kepribadian yang berwibawa, jujur, disiplin, sabar, dan menjadi teladan bagi siswa. (Hasanah: 2018, 21-41).

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islami memiliki ciri khas tertentu, yaitu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ia mendefinisikan pendidikan Islami sebagai proses pembimbingan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendukung seseorang lain berkembang dengan maksimal sesuai dengan doktrin Islam. Secara sederhana, pendidikan Islami dapat dipahami sebagai upaya membimbing seseorang agar menjadi seorang Muslim yang sebaik-baiknya. Seorang Muslim yang maksimal adalah individu yang memiliki tubuh yang sehat dan kuat, kecerdasan dan kemampuan intelektual yang tinggi, serta hati yang dipenuhi dengan ketakwaan kepada Allah.

b. Tujuan Pendidikan

Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dipengaruhi oleh cara pandang hidup dan konsep manusia ideal menurut perancang pendidikan tersebut. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah membentuk *human* yang *balanced*. Manusia yang *balanced* atau muslim yang *perfect* adalah individu yang memiliki keseimbangan antara kepintaran intelektual, sikap, dan kompetensi, serta memiliki kepintaran emosional yang matang. Pribadi yang *perfect* merujuk pada pribadi yang hanya dimiliki oleh manusia yang baik. Ciri-ciri manusia baik menurut Ahmad Tafsir secara umum dapat dibagi menjadi 3 aspek, yaitu:

- 1) Tubuh prima, bugar, serta mempunyai kompetensi (aspek fisik)
- 2) Berpikir jernih serta pintar (aspek intelektual)
- 3) Hati berprogres dengan baik (emosi, batin, dan spiritualitas)

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir memaparkan gagasan kurikulum yang berfokus pada keimanan dan akhlak sebagai inti utamanya. Dalam konsep ini, ilmu pengetahuan, kompetensi dan seni yang diajarkan dalam kurikulum pendidikan Islami harus mengintegrasikan nilai-nilai keimanan. Dengan keimanan sebagai inti utamanya, Ahmad Tafsir memaparkan bahwa kurikulum pendidikan Islami juga harus mencakup nilai-nilai yang termanifestasi dalam poin-poin Pancasila. Ahmad Tafsir memaparkan, kurikulum pendidikan Islami adalah kurikulum yang didasarkan pada keimanan, di mana akhlak, ilmu pengetahuan, kompetensi, dan keindahan yang diajarkan di dalamnya harus mengilustrasikan nilai-nilai yang manifestasi dalam setiap sila Pancasila. (Abdat: 2016, 21-33).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam suatu topik berdasarkan sumber data tertulis. Metode ini berfokus pada penggalian informasi dari berbagai referensi, baik dari buku, artikel jurnal, majalah, maupun sumber digital yang tersedia di internet. Dalam proses ini, penelitian tidak melibatkan pengumpulan data empiris langsung di lapangan, melainkan memanfaatkan dokumen-dokumen yang sudah ada untuk disusun, dikaji, dan dianalisis secara sistematis. Pendekatan kajian pustaka ini bertumpu pada proses pengumpulan,

klasifikasi, dan analisis data. Pertama, peneliti m menemukan sumber-sumber informasi yang bermuara dengan topik penelitian sumber-sumber tersebut dapat berupa sumber primer, yakni dokumen asli yang menjadi rujukan utama, seperti buku karya penulis yang membahas konsep utama yang dikaji. Selain itu, ada juga sumber sekunder, yaitu dokumen yang berisi interpretasi atau ulasan dari pihak lain terhadap karya asli, seperti artikel yang memuat ulasan terhadap pemikiran tokoh tertentu atau tulisan populer yang merangkum teori.

Setelah sumber-sumber tersebut dikumpulkan, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan tingkat kepentingan dan validitasnya. Data primer, yang biasanya dianggap lebih kredibel, akan ditempatkan sebagai dasar utama analisis. Sementara itu, data sekunder akan digunakan sebagai pelengkap atau pembanding untuk memperkuat argumen. Proses klasifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian benar-benar relevan dengan tujuan penelitian dan berasal dari sumber yang valid. Langkah berikutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, data yang telah disatukan akan diolah secara objektif melalui pendekatan deskriptif-kualitatif. Peneliti tidak hanya sekadar mendeskripsikan isi dokumen, tetapi juga menggali makna yang terkandung di dalamnya, menghubungkan antara berbagai referensi, dan menemukan pola atau hubungan tertentu yang mendukung argumen penelitian. (Anam, Ma'mur, Gunawan: 2023, 53).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Ahmad Tafsir tentang Akhlak dalam Pendidikan

Dalam pandangan Quraish Shihab, akhlak manusia bersumber dari dua hal utama, yaitu tabiat dan aktivitas kehendak. Ia menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia telah dianugerahi kecenderungan alami terhadap kebaikan. Tabiat ini melekat sejak lahir, berupa dorongan fitri untuk mencintai kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan berbagai nilai luhur lainnya. Potensi ini menunjukkan bahwa sebagian akhlak memang lahir dari fitrah manusia yang bersih. Namun, Quraish Shihab juga menegaskan bahwa akhlak tidak berhenti pada sekadar pembawaan. Akhlak juga merupakan hasil dari kesadaran dan kehendak manusia. Artinya, untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, seseorang harus mengasah dan membentuk dirinya secara sadar. Melalui proses pendidikan, pembiasaan, latihan, dan keteladanan, manusia memperkuat dan mengembangkan potensi akhlaknya

menjadi perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Aprilia: Robi'ah: 2023, 164).

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk kepribadian mulia pada individu. Dalam pendidikan, akhlak bukan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup pembinaan hati dan akal untuk membedakan antara yang benar dan salah. Meskipun Prof. Ahmad Tafsir tidak secara eksplisit mendefinisikan akhlak dalam karyanya, beliau menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan iman, ilmu, dan akhlak mulia secara terpadu. Dengan demikian, akhlak menjadi hasil dari pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi manusia: rasio, rasa, dan ruhani. Pendidikan yang mengabaikan akhlak akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, namun rentan terhadap penyalahgunaan ilmu demi kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak yang baik harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan.

2. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

a. *Bullying*

Bullying adalah tindakan kasar yang dikerjakan secara terus-menerus dengan tujuan mencederai orang lain, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Dalam konteks pendidikan, *bullying* terjadi dengan frekuensi tinggi di sekolah, baik antar siswa, antara siswa dan guru, maupun dalam dinamika kelompok. Seperti contoh kasus *bullying* di Depok, Jawa Barat, yang menyebabkan peserta didik menjadi korban hingga melukai diri sendiri

b. Fitnah Tindakan Penganiayaan guru

Kasus ini terjadi ketika seorang guru dituduh melakukan penganiayaan terhadap siswa, meskipun kenyataannya tidak ada bukti kuat atau tuduhan tersebut tidak berdasar. Seperti contoh oleh guru di Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara,

c. Insiden Pemukulan Peserta Didik

Insiden pemukulan peserta didik bisa melibatkan siswa sebagai pelaku (antar teman) atau guru sebagai pelaku (tindakan kekerasan terhadap siswa). Insiden ini sering kali menjadi perhatian serius karena melibatkan kekerasan fisik yang tidak dapat ditoleransi dalam dunia pendidikan.

3. Solusi Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

a. Bullying

Penanganan *bullying* di sekolah yaitu:

1) Pencegahan

Mengadakan program pendidikan karakter dan sosialisasi anti-bullying.

2) Intervensi

Segera menangani setiap laporan bullying dengan melibatkan guru, konselor, dan orang tua.

3) Pendampingan

Memberikan dukungan psikologis kepada korban serta pembinaan kepada pelaku untuk mengubah perilakunya.

b. Fitnah Tindakan Penganiayaan Guru

Penanganan fitnah tindakan penganiayaan guru yaitu:

1) Peningkatan Komunikasi

Guru perlu menjelaskan pendekatan pendidikannya kepada siswa dan orang tua agar tidak terjadi kesalahpahaman.

2) Sosialisasi Hak dan Kewajiban Guru

Sekolah perlu memberikan pemahaman kepada siswa dan orang tua tentang peran guru dalam mendisiplinkan siswa.

3) Pendampingan Hukum

Jika fitnah merugikan secara hukum, guru berhak mendapatkan pendampingan untuk membersihkan namanya.

c. Insiden Pemukulan Peserta Didik

Penanganan insiden pemukulan peserta didik yaitu:

1) Investigasi Cepat dan Adil

Sekolah harus segera menyelidiki insiden untuk mengumpulkan fakta secara objektif.

2) Pendampingan Psikologis

Memberikan konseling kepada korban untuk memulihkan kondisi emosional dan fisiknya.

3) Sanksi Tegas

Pemberian sanksi kepada pelaku, baik siswa maupun guru, sesuai dengan aturan sekolah dan hukum yang berlaku.

4. Relevansi Pemikiran Ahmad Tafsir terhadap Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ahmad Tafsir memiliki relevansi yang mendalam terhadap tantangan yang dilalui oleh pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang sering kali diwarnai oleh berbagai permasalahan, seperti lemahnya karakter siswa, rendahnya kualitas pendidikan moral, hingga krisis akhlak di lingkungan pendidikan, pendekatan Ahmad Tafsir yang menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan Islam menawarkan solusi yang sangat relevan dan aplikatif. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam bukan hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga upaya membentuk manusia yang berakhlak mulia. Ia memandang bahwa ilmu dan akhlak adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa akhlak akan melahirkan individu yang pintar tetapi tidak bijak, sementara akhlak tanpa ilmu akan melahirkan kebajikan yang rapuh karena tidak didukung oleh pengetahuan.

Dalam pemikirannya, Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi inti dalam sistem pendidikan Islam, di mana segala bentuk ilmu pengetahuan diarahkan untuk menciptakan individu yang memiliki integritas moral tinggi dan kemampuan intelektual yang mumpuni. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemikiran Ahmad Tafsir menjadi sangat relevan karena ia mengajarkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu yang pintar secara intelektual, tetapi juga yang memiliki akhlak mulia, sehingga mereka mampu menjadi solusi atas berbagai kekacauan yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini pemikiran Ahmad Tafsir berorientasi dalam keterampilan sosial dan kepribadian dalam pemikirannya karena inti dari pemikiran Ahmad Tafsir adalah pendidikan akhlak, dan dua kompetensi ini yang paling berpengaruh terhadap pemikiran Ahmad Tafsir.

E. SIMPULAN

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah sebuah *educational process* yang ditopang pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai muara utama dalam membentuk nilai-nilai spiritual. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam isu-isu tertentu melalui berbagai sumber data tertulis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa poin penting. Pertama, tantangan pendidikan Islam kontemporer, seperti kasus *bullying*, tuduhan penganiayaan oleh guru, dan insiden pemukulan peserta didik, berakar pada kemerosotan akhlak yang terjadi di masyarakat saat ini. Kedua, penyelesaian masalah-masalah tersebut memerlukan keterlibatan sekolah dan penegak hukum yang mampu bertindak secara transparan, objektif, dan adil. Ketiga, Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan akhlak harus menjadi pondasi utama dalam sistem pendidikan Islam. Ia mengajarkan bahwa segala bentuk ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk membangun *human* yang tidak hanya pintar secara pemikiran, tetapi juga mengusung integritas moral yang tinggi. Dalam pandangannya, pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk mencetak manusia *perfect* yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan akhlak mulia dan kecakapan intelektual. Hal ini menjadikan pemikiran Ahmad Tafsir sangat sesuai untuk konteks pendidikan Islam saat ini, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan moral dan sosial di dunia Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nurdin Aziz. "Perbandingan Pemikiran Ahmad Tafsir dengan Paulo Freire Mengenai Filsafat dan Ilmu Pendidikan", *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Maret, 2021.
- Abu Dedi Samsudin, Eneng Muslihah, Shobri. "Model Kepemimpinan Pendidikan Kontingensial dan Situasional", *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 6, No. 5, April: 2024.
- Anam Syaiful, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk. "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2023.
- Apria Komputri Santi, Sefri Kandi Ja'far Yazi. "Konsep Pemikiran Ahmad Tafsir Dalam Ilmu Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, Juni, 2020.
- Aprilia Juliani, Robi'ah. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku Yang "Yang Hilang Dari Kita: Akhlak", *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, Desember, 2023.
- Dudy Eka Meinura. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir", *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Agustus, 2022.
- Hasanah Aan. *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.

Hidayati Noorazmah. "Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Tafsir (Filsafat Pendidikan Islami)", *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni, 2019.

Iman Mokh Firmansyah. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 17, No. 2, 2019.

Ja'far Nadia Abdat. "Konsep Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir", *Journal of Islamic Education*, Vol. 7, No. 1, April, 2016.

Muhammad Muchlis Hanafi, *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Mustika Fajar Violeta, Maragustam, Shinta Ath Thariq Apriari. "Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ahmad Tafsir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Hikmah*, Vol. 21, No. 1, Januari-Juni, 2024.

Rifkiawan Arief Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahmad Tafsir", *Jurnal At-Tajdid*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2017.

Shofa Nada Lubis. "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni, 2022.

Tafsir Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005